

Implementasi budaya tepo seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik generasi alpha dalam pembelajaran IPS

oleh

**Nur Indra Intania, Alvin Sadewa, Alan Sahara, Erna Yulianti,
Ersa Melati, Setiani Nur Fadilah, Tia Nur Khafifah, Primanisa
Inayati Azizah**

Jurusan Pendidikan IPS

Fakultas Ilmu Sosial/Universitas Negeri Yogyakarta

nurindra.2018@student.uny.ac.id

Submitted: 30-06-2021

Reviewed: 15-09-2021

Accepted: 23-09-20

Abstrak

Tantangan pendidikan pada saat ini dan masa yang akan datang adalah upaya mempertahankan karakter generasi penerus bangsa yang digunakan sebagai pedoman, acuan dan tameng untuk mengantisipasi segala bentuk dampak negatif yang ditimbulkan dari perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya Tepo Seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik generasi Alpha dalam pembelajaran IPS yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada pembelajaran IPS di sekolah-sekolah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah beberapa rekomendasi strategi mengimplementasikan budaya Tepo Seliro di sekolah untuk pembinaan karakter peserta didik generasi Alpha dalam pembelajaran IPS, diantaranya (1) Meningkatkan kualitas karakter siswa dengan kebudayaan (2) Melakukan interaksi yang harmonis di sekolah (3) Menanamkan sikap persaudaraan (4) Mengajarkan sikap saling tolong-menolong (5) Peran guru IPS dan wali murid (6) Peran guru dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (7) Diskusi kelompok (8) Guru mengajarkan sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (9) Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran (10) Penanaman nilai dalam sila Pancasila melalui kultur sekolah dan (11) Kegiatan ekstrakurikuler

Kata kunci: pendidikan karakter, tepo seliro, pembelajaran IPS

Abstract

The challenge of education at this time and in the future is an effort to maintain the character of the nation's next generation which is used as a guide, reference and shield to anticipate all forms of negative impacts caused by changing times. This study aims to find out how the implementation of the Tepo Seliro culture as a form of character building for the Alpha generation of students in social studies learning that allows it to be applied to social studies learning in schools. The method used in this research is literature study. The results of this study are several strategic recommendations for implementing the Tepo Seliro culture in schools for character building for Alpha generation students in social studies learning, including (1) Improving the quality of students' character with culture (2) Conducting harmonious interactions in schools (3) Instilling a brotherly attitude (4) Teaching mutual help (5) The role of social studies teachers and student guardians (6) The teacher's role in planning, implementing, and evaluating learning (7) Group discussions (8) Teachers teach attitudes to uphold human values (9) Use of lecture method in learning (10) Inculcating values in the Pancasila precepts through school culture and (11) extracurricular activities

Keywords: *character education, tepo seliro, social studies learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, ilmu dan segala bentuk informasi pada seseorang sehingga ketidaktahuan menjadi sebuah pengetahuan baginya. Tujuan pendidikan dapat dijadikan sebagai penentu keberhasilan dalam pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Rumusan yang terdapat didalam tujuan pendidikan itulah yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam sistem pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya kecerdasan intelektual saja, namun dapat mencakup ke dalam kecerdasan berperilaku sebagai warga negara.

Kecerdasan berperilaku sifatnya penting saat manusia melakukan hubungan interaksi secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk melaksanakan interaksi positif dalam bermasyarakat, maka tiap individu harus memiliki pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Pendidikan karakter adalah pedoman yang tepat bagi tiap individu, untuk dijadikan acuan

melangsungkan kehidupan yang sesungguhnya saat terjadinya interaksi dengan individu atau kelompok lain dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter memberikan pengajaran luhur mengenai budi pekerti yang nantinya akan ditunjukkan secara langsung oleh individu dalam menjalankan hubungan sosial.

Kearifan lokal merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter untuk melakukan transfer segala bentuk nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tantangan masa depan yang semakin bervariasi dan perkembangan zaman yang semakin pesat memberikan sikap baru untuk tanggap dan fleksibel dalam menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dan cerdas beradaptasi.

Dalam setiap kebudayaan yang eksis di masyarakat, pasti memiliki nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dan dilestarikan secara luas. Pada budaya Jawa misalnya, nilai kerukunan, kejujuran saling menghormati, sopan-santun, *eling lan waspodo* (senantiasa sadar dan waspada), *sabar sareh narimo* (sabar, tenang, ikhlas), *tulung tinulung* (tolong menolong), *andhap asor* (rendah hati), *semeleh* (tawakal), dan tepo seliro. Nilai-nilai ini ada di masyarakat bukan tanpa arti, atau bisa dengan mudah diindahkan oleh anggota masyarakat. Nilai-nilai luhur ini bermanfaat sebagai salah satu tuntunan kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan rukun. Untuk itu, nilai-nilai luhur dari masyarakat ini penting untuk terus dilestarikan dan diinternalisasi pada generasi muda di masyarakat, salah satunya pada siswa melalui kegiatan dan pembelajaran di sekolah.

Generasi saat ini biasa disebut dengan generasi alpha, yaitu anak-anak yang lahir pada tahun 2011 hingga tahun 2025. Menurut Mark McCrindle (Fadlurrohim, 2019), generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Generasi alpha sangat akrab dengan teknologi digital dan generasi ini diklaim paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi alpha atau Gen A merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Bagi generasi alpha gadget sudah menjadi bagian dari hidupnya. Mereka tumbuh dengan *smartphone* di tangan, tidak bisa hidup dengan *smartphone*, dan mampu

mengoperasikan gadget hanya dengan mengenali tombol-tombolnya. Perubahan teknologis yang masif ini membuat generasi alpha sebagai generasi paling transformatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui penanaman nilai dari kearifan lokal perlu untuk ditanamkan kedalam diri individu sebagai pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu nilai karakter yang harus dilestarikan dan dijalankan oleh generasi saat ini adalah *Tepo Seliro*. *Tepo Seliro* adalah salah satu nilai hidup yang bermakna 'tenggang rasa'. Secara khusus nilai ini memang populer sebagai nilai yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, namun nilai tenggang rasa adalah nilai universal yang ideal dimiliki oleh semua masyarakat tanpa memandang batas kebudayaan. Dalam pendidikan karakter yang berlangsung di kehidupan masyarakat kita, di dalamnya terkandung berbagai nilai yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan karakter. Makna nilai tersebut diaplikasikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh individu yang berlandaskan kejujuran, akhlak mulia, budi pekerti, sopan dan santun. Tak hanya hal itu masih terdapat berbagai nilai-nilai yang wajib dipenuhi oleh individu agar mampu mencapai keberhasilan pendidikan karakter.

Tepo Seliro merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa, yang memiliki makna tenggang rasa, saling menghargai, dan saling hormat menghormati terhadap setiap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. *Tepo Seliro* mengedepankan sikap keramah tamahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Sehubungan dengan itu, keadaan bangsa saat ini perlu menjadi perhatian bersama yang mana dalam kehidupannya banyak diwarnai dengan berbagai umpatan, hujatan, cacian bahkan tidak sedikit yang sampai beradu fisik, sudah tidak ada lagi rasa tenggang rasa salah satu pemicu utamanya adalah adanya individu individu ataupun kelompok mayoritas yang merasa benar dan besar, tanpa ada lagi rasa saling *Hamemayu hayuning bawono* (menjaga kedamaian dan keselarasan) oleh sesama anak bangsa.

Mengedepankan budaya dan sikap *Tepo Seliro* atau tenggang rasa bukan saja menjadi hal penting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, akan tetapi juga menjadikan setiap individu untuk mencapai martabat yang baik di hadapan orang lain dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sebuah pepatah bijak dalam bahasa Jawa mengatakan, "*Ajining diri dumunung soko lathi*" yang artinya adalah tingginya

martabat seseorang tergantung dari tingkah laku kesehariannya. Begitu pentingnya sikap *Tepo Seliro* perlu dipelihara dalam kehidupan sehari - hari.

Pembelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tataran Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjunjung tinggi pendidikan karakter sebagai salah satu komponen terpenting. Salah satu tujuan IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. Maka pembelajaran IPS memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran IPS terdapat proses penanaman sikap yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Output dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik, melalui cara bersikap dan bertingkah laku saat melakukan interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan memiliki nilai luhur yang terdapat dalam *Tepo Seliro* melalui pembinaan karakter. Maka dari itu artikel ini mengangkat judul Implementasi Budaya *Tepo Seliro* sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha dalam Pembelajaran IPS.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif yang memiliki karakter berbentuk deskriptif. Metode kualitatif ini merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji data secara mendalam, melalui tiap makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini pun bersifat interpretative, dengan peneliti sebagai alat penelitian. Saat berlangsungnya penelitian, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang ada di lapangan kemudian hasil olah data disajikan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Dasar digunakannya metode ini karena peneliti ingin mengetahui fenomena yang ada dalam kondisi alamiah (*natural setting*) bukan dalam kondisi terkendali, laboratories atau eksperimen (Sugiyono, 2018).

Teknik penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yakni suatu jenis penelitian dengan pengumpulan informasi dan data melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendapatkan data dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian sesuai dengan kondisi studi kepustakaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis mendeskripsikan tatanan nilai yang terkandung *Tepo Seliro* sebagai pembinaan karakter generasi alpha (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur dan kaya akan keberagaman baik tradisi, budaya, dan lapisan sosial dalam masyarakat. Keberagaman yang dimiliki ini harus kita lihat sebagai sebuah kekayaan yang harus dilestarikan. Perbedaan karakteristik dan nilai yang terkandung dari budaya tersebut bukanlah murni sebuah perbedaan yang harus diperdebatkan. Justru dari tiap nilai-nilai yang ada dalam keberagaman warisan leluhur kita adalah sebuah hal yang berharga yang dapat digunakan sebagai pedoman bangsa ini untuk menjalankan kehidupan kedepannya.

Budaya adalah hasil olah budi dan akan manusia dalam kehidupannya yang berdampingan dengan lingkungan alam dan makhluk lain. Dari kehidupan yang berlangsung tersebut akan membentuk sebuah pola yang berulang yang kita kenal dengan kebudayaan. Kebudayaan yang ada di tiap daerah mencerminkan nilai-nilai luhur dan merupakan sebuah pola yang dijalankan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentu diambil dari kondisi daerah masing-masing melalui potensi fisik maupun potensi sosial yang ada. Dari budaya yang ada dalam masyarakat tentu terdapat tujuan atau cita-cita luhur sebagai berikut: 1) sebagai pedoman individu dalam bersikap dan bertingkah laku dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. 2) sarana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. 3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan.

Dari tiap budaya yang lahir dalam kehidupan masyarakat, didalamnya terkandung nilai luhur yang mencerminkan karakteristik tiap masing-masing daerah di NKRI. Melalui nilai ini, hadirilah kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal yang ada dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan yang dinamis baik melalui hubungan sosial maupun hubungan manusia dengan alam. Untuk menjaga keserasian tersebut, sudah sewajarnya bangsa kita melestarikan dengan menjalankan kearifan lokal dengan baik. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesamanya, dan alam sekitar. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh dalam menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah (Budiyono, 2017).

Nilai-nilai luhur bangsa ini terkandung dalam kearifan lokal *tepo seliro*. *Tepo Seliro* merupakan sebuah sikap individu yang mampu menyadari, merasakan apa yang orang lain rasakan. Dengan sikap ini, maka individu akan menjaga sikap, tutur kata saat melakukan hubungan sosial dalam masyarakat maupun lingkungan lain. Sebelum bertindak, individu mampu berpikir kritis mengenai tindakan tersebut apakah sudah baik untuk dilakukan atau belum. *Tepo Seliro* yang lahir dalam kehidupan masyarakat Jawa tak hanya dapat dijalankan oleh masyarakat Jawa saja melainkan dapat digunakan oleh seluruh bangsa ini. *Tepo Seliro* hadir melalui keberagaman bangsa ini untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta kehidupan masyarakat yang dinamis di NKRI. Berdasar kondisi masyarakat yang multikultur, lahir kearifan lokal *Tepo Seliro* yang berjalan bersamaan dengan kondisi bangsa Indonesia yang plural.

Secara khusus terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam *Tepo Seliro* sebagai berikut: 1) mawas diri yang ada dalam tiap diri individu menunjukkan sikap rendah hati untuk mampu menyadari kekurangan diri serta terbuka terhadap kritik, saran dan masukan yang bertujuan membangun. 2) pikiran yang kritis yaitu tidak hanya menerima mentah-mentah sebuah informasi, namun sebelumnya mampu melakukan analisa terhadap kebenaran yang ada serta bisa beroikir ulang secara matang-matang untuk menyikapi sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. 3)

sikap kepedulian yang lahir untuk menjaga keseimbangan kehidupan keberagaman NKRI dengan tidak menghina, mencela dan menghakimi sebuah perbedaan. 4) nilai hak asasi manusia yang dijalankan melalui saling menjaga keseimbangan hak dan kewajiban demi terwujudnya persatuan dan kesatuan.

Pendidikan memiliki fungsi utama untuk melakukan transfer nilai dan transfer pengetahuan kepada individu. Berdasar fungsi pendidikan ini, maka nilai nilai luhur serta ilmu pengetahuan akan diberikan kepada individu yang dilakukan oleh pendidik. Tak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan pendidikan dengan transfer ilmu pengetahuan dan nilai dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja karena pendidikan tidak terbatas ruang dan waktu. Keberhasilan pendidikan dapat terwujud apabila kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Ketiga hal tersebut merupakan media berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Berlangsungnya kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan meliputi capaian ranah kognitif, afektif, spiritual dan psikomotor. Keempat hal tersebut akan dirangkum dalam satu tujuan pendidikan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kegiatan pendidikan sangat penting diselenggarakan untuk melahirkan individu baru dengan kematangan potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan kematangan potensi tersebut akan lahir sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kualitas. Tercapainya tujuan pendidikan apabila keempat ranah capaian sudah terbentuk dalam diri individu. Hal tersebut adalah hasil olah melalui kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain, alam sekitar dan melakukan interaksi baik sosial maupun interaksi dengan lingkungan fisiknya. Oleh karenanya kegiatan yang konservatif terhadap budaya setempat atau kearifan lokal, perlu untuk ditanamkan kepada individu sejak usia dini yang dapat diterapkan dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini

merupakan satu langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat agar berjalan dinamis dan sesuai dengan norma nilai yang ada. Kegiatan konservatif yang dimaksud dapat diaplikasikan melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan karakter bagi individu yang diarahkan untuk dapat membentuk karakter dan akhlak mulia yang ada pada diri peserta didik. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter maka diharapkan peserta didik mampu untuk meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya, mengkaji, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari (Rachmadyanti, 2017).

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal dapat diimplementasikan melalui pendidikan karakter. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang bersumber dari warisan leluhur di masa lalu. Nilai yang ada dalam kearifan lokal masyarakat di Indonesia terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan serta tradisi. Kearifan lokal erat kaitannya dengan kondisi pluralitas di Indonesia. Tiap kearifan lokal yang hadir dalam masyarakat di berbagai daerah, mengandung nilai persatuan dan kesatuan yang tentunya hadir sebagai bentuk tameng bagi masyarakat untuk menangkal hal buruk atau negatif dari dampak globalisasi dan modernisasi serta perkembangan IPTEK.

Salah satu nilai karakter yang harus dilestarikan dan dijalankan oleh generasi saat ini adalah *Tepo Seliro*. *Tepo Seliro* adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang merupakan gabungan dari toleransi dan tenggang rasa, sedangkan toleransi adalah bagaimana kita bisa menjaga perasaan diri terhadap perbuatan orang lain di tengah-tengah lingkungan yang multikultural. Kondisi lingkungan di Indonesia sangat beragam yang terdiri dari berbagai macam budaya, oleh karena itu penanaman pendidikan karakter *Tepo Seliro* pada peserta didik sangat penting. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah (Sutikno et al.,). Dalam pendidikan karakter yang berlangsung di kehidupan masyarakat kita, di dalamnya terkandung berbagai nilai yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan karakter. Makna nilai tersebut diaplikasikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh individu yang berlandaskan kejujuran, akhlak mulia, budi pekerti, sopan dan santun. Tak hanya hal itu masih terdapat berbagai nilai-nilai yang wajib dipenuhi oleh individu agar mampu

mencapai keberhasilan pendidikan karakter. *Tepo Seliro* merupakan nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter dan sebuah sikap yang menunjukkan bentuk rasa hormat dan menghargai orang atau hal lain dalam suatu perbedaan. Bentuk sikap *Tepo Seliro* lebih kita kenal dengan toleransi yang dilakukan individu dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa bernegara.

Dalam berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan karakter yang ada di Indonesia, tiap nilai-nilai yang terkandung adalah untuk menjaga keutuhan NKRI, keserasian dalam keberagaman, persatuan ditengah perbedaan, serta menjaga keberlangsungan kehidupan yang dinamis. Pendidikan karakter tidak boleh lepas dan ditinggalkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini tentu agar warga negara Indonesia memiliki pedoman dalam dirinya untuk bersikap, bertindak laku yang bijak dan baik sebagai bentuk pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Berjalannya waktu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini, tentu bangsa Indonesia akan menghadapi banyak rintangan, tantangan, dan ujian yang dapat sewaktu-waktu terjadi. Oleh karena hal ini, diperlukan penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter terhadap pengaplikasian dan implementasi secara langsung dalam kehidupan masyarakat.

Tepo Seliro merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai pengajaran untuk bersikap toleransi. Namun semakin berkembangnya zaman sikap toleransi atau tenggang rasa mengalami penurunan, terutama pada generasi milenial saat ini. *Tepo Seliro* dapat menjadi filter dari adanya perkembangan zaman yang ada pada saat ini. Sehingga generasi milenial khususnya generasi Alpha dapat memiliki nilai-nilai luhur untuk dijadikan filter dalam mempertahankan budaya Indonesia. Dengan adanya pendidikan karakter melalui kearifan lokal budaya *Tepo Seliro*, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peserta didik untuk saling menghargai perbedaan yang ada.

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki kepribadian

atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur dan moral bangsa (Afandi, 2011).

Pada kenyataannya Indonesia saat ini mendapatkan peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan pada anak sekolah. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Saat ini juga banyak bermunculan gejala kemerosotan moral yang sangat mengkhawatirkan. Kebenaran, kejujuran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah mulai menjadi barang mahal dan tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling acuh tak acuh, mengambil hak orang lain, seks bebas dan tindakan-tindakan menyimpang lainnya (Rasyid, 2016: 73-90).

Tindakan-tindakan menyimpang ini banyak dilakukan oleh sebagian generasi muda bangsa. Sehingga hal tersebut telah memberikan catatan yang kurang baik akan kredibilitas dunia pendidikan. Para peserta didik sebagai penerus peradaban seharusnya dapat menunjukkan karakter yang baik sebagai implementasi nilai dari salah satu tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, menurunnya kemerosotan moral generasi alpha yang saat ini berusia kurang lebih 10-11 tahun tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai elemen terutama lembaga pendidikan. Sikap tidak bisa menerima perbedaan yang dimiliki generasi alpha membutuhkan pembinaan agar terbentuk karakter toleransi dan menerima perbedaan. Salah satu karakter yang perlu diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari adalah sikap *Tepo Seliro*.

Implementasi *Tepo Seliro* dalam pelaksanaan tindakan yang dilandasi sistem terstruktur *Tepo Seliro* dalam nilai karakter toleransi pembelajaran IPS di sekolah, dapat dilakukan dengan integrasi sikap *Tepo Seliro* di sekolah. Pada umumnya orang mengatakan bahwa toleransi, tenggang rasa, dan *Tepo Seliro* mempunyai arti yang sama, demikian juga yang tercantum di kamus-kamus bahasa Indonesia. Toleransi adalah cara seseorang menjaga perasaannya terhadap perbuatan orang lain. Lalu tenggang rasa adalah cara seseorang menjaga perasaan orang lain terhadap

perbuatannya. Kemudian *Tepo Seliro* diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai cara merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain. Sehingga *Tepo Seliro* merupakan gabungan dari toleransi dan tenggang rasa.

Membangun sikap toleransi dan tenggang rasa (*Tepo Seliro*) di sekolah diperlukan pendekatan pembelajaran yang memuat integrasi sikap *Tepo Seliro* dengan Pendidikan IPS. Jika di cermati dengan seksama Pendidikan IPS dan sikap *Tepo Seliro* merupakan satu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. Pendidikan IPS merupakan salah satu bagian penting dalam membangun dan merawat kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendidikan IPS memuat nilai-nilai kemanusiaan dan sikap sosial, salah satunya adalah nilai toleransi dan tenggang rasa (*Tepo Seliro*). Oleh karena itu, sikap *Tepo Seliro* dapat diintegrasikan dengan Pendidikan IPS.

Beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan sikap toleransi dan tenggang rasa di sekolah sesuai dengan nilai *Tepo Seliro*, yaitu pertama, meningkatkan kualitas karakter siswa dengan kebudayaan. *Tepo seliro* dapat dibangun dalam suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa salah satunya *Tepo Seliro* dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah (Saliman, 2007).

Kedua, melakukan interaksi yang harmonis di sekolah. Interaksi harmonis dalam kelas dapat dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, memberi *reward* atau penghargaan berupa pujian, serta menanamkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi. Saling

menghargai, menjadi awal bagi peserta didik dalam memupuk nilai toleransi dan tenggang rasa di masa depan. Perbedaan pendapat biasanya sering terjadi dalam kehidupan; baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan nilai menghargai ini, bisa dipastikan akan ada sifat menerima pendapat orang lain, atau merespon pendapat yang berbeda dengan terbuka dan bijaksana, sehingga para siswa menjadi generasi yang toleran (Hadisaputra,2020).

Ketiga, menanamkan sikap persaudaraan. Sekolah adalah tempat bagi peserta didik untuk melakukan interaksi dengan warga sekolah. Tentunya peserta didik yang berinteraksi di lingkungan sekolah berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda. Di sekolah, peserta didik saling bertemu dan berinteraksi dalam sebuah aktivitas yang sama dalam kurun waktu tertentu. Pada kondisi ini peserta didik akan merasakan hubungan kekeluargaan di sekolah. Oleh sebab itu, sebaiknya peserta didik memahami rasa persaudaraan yang tidak menjadikan mereka memperlakukan suatu perbedaan. Mengajarkan peserta didik untuk bersaudara sama dengan semboyan bangsa Indonesia yang sering kita dengar yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda kita tetap satu. Nilai bersaudara, akan menjadi perekat yang baik dalam membangun kebersamaan di sekolah, berguna bagi bangsa Indonesia yang majemuk (Usman, 2019).

Keempat, mengajarkan sikap saling tolong menolong. Dalam segala bidang kehidupan, sudah selayaknya saling tolong menolong. Manusia adalah makhluk sosial yang hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu untuk tercipta dan terpenuhinya kebutuhan manusia haruslah saling tolong-menolong. Bantuan yang diperlukan manusia dapat berupa tenaga, pemikiran, maupun dalam bentuk uang. Ketika budaya tolong- menolong ini sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu, maka akan terjalin kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan di masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk (Putra, 2018). Salah satu contoh kegiatan yang sering dilakukan oleh peserta didik adalah mengumpulkan dana (uang), untuk kegiatan kunjungan sosial apabila ada siswa/keluarga dekat siswa tertimpa musibah (sakit/meninggal), kegiatan ini menjadi contoh implementasi nilai *Tepo Seliro* (Abdillah, 2019).

Kelima, peran guru IPS dan wali murid. Pendidikan diperoleh dari banyak sumber, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terdapat banyak komponen yang menunjukkan peran pendidikan di sekolah, salah satunya kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran. Melalui guru IPS diharapkan kegiatan pembelajaran mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi *Tepo Seliro*. Sedangkan wali murid, menjadi peran utama untuk mengimplementasikan nilai karakter toleransi *Tepo Seliro* agar terwujud oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Baik guru maupun orangtua yang berperan sebagai pendidik diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan, serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak.

Keenam, peran guru dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai *Tepo Seliro* melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi perencanaan dapat dilakukan pada saat penyusunan RPP yang mengacu pada kurikulum dan silabus. RPP disusun dengan menerapkan nilai-nilai *Tepo Seliro*. Selain itu, guru dapat menyusun modul dan model pembelajaran secara terpadu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai *Tepo Seliro*. Selanjutnya guru dapat menerapkan RPP pada pelaksanaan pembelajaran, baik dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas, baik pada pembelajaran sinkron maupun asinkron. Proses pembelajaran mampu mengintegrasikan nilai karakter *Tepo Seliro* yang dapat dilakukan dengan cara pendekatan, pembiasaan, keteladanan, motivasi, stimulasi, dan pembelajaran bagi siswa. Sedangkan pada tahap evaluasi guru dapat melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan (Irfan Nur Maulana, 2019).

Ketujuh, melalui diskusi kelompok. Implementasi pendidikan *Tepo Seliro* melalui pembelajaran IPS dapat dilaksanakan dengan kegiatan diskusi kelompok. Dalam metode ini guru mendorong proses pelibatan dua atau lebih orang peserta untuk saling berinteraksi (bertukar pendapat), atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Putriyanti & Fensi, 2016). Pembelajaran dengan diskusi kelompok baik diterapkan karena melibatkan semua peserta didik dalam pelaksanaannya, selain dapat menarik peserta didik untuk lebih kreatif, metode ini bisa menumbuhkan jiwa

kerjasama dalam diri siswa, melatih berbicara, mengemukakan pendapat, dan menciptakan rasa saling membutuhkan untuk tercapainya suatu tujuan. Dalam diskusi kelompok, guru IPS diharapkan mengaplikasikan tindakan dan perbuatan terkait karakter dan sikap *Tepo Seliro* dengan memberikan contoh suri tauladan. Diskusi kelompok dapat menjadi solusi dalam implementasi nilai *Tepo Seliro* sebagai hasil interaksi antar anggota kelompok (Irfan Nur Maulana, 2019).

Kedelapan, guru mengajarkan sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Setiap warga negara sudah seharusnya memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menempatkan Pancasila sebagai Ideologi Terbuka. Pancasila sebagai ideologi negara merupakan wujud penjelmaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia secara universal, oleh karena itu nilai- nilai yang ada itu perlu dipahami dan diamankan oleh semua warga negara (Rianto, 2016). Di lingkungan sekolah, guru sudah semestinya memperlakukan setiap siswa secara manusiawi. Guru juga perlu menegaskan pada siswa, bahwa hakikatnya semua manusia itu memiliki derajat, martabat, hak dan kewajiban yang sama. Di lingkungan sekolah guru memiliki kewajiban mencontohkan dan membimbing siswa agar menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, misalnya dengan membantu teman yang sedang kesusahan, tidak merendahkan dan menyakiti perasaan teman, menghormati orang tua, menyayangi teman sebaya, dan peduli terhadap warga sekolah.

Kesembilan, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS dengan metode ceramah dapat dilakukan dengan menyisipkan nasehat atau perbuatan yang ditunjukkan secara langsung kepada peserta didik. Dalam metode ceramah, guru menyampaikan materi secara lisan kepada sekelompok peserta didik. Setelah itu, guru mendorong timbulnya inspirasi bagi peserta didik (Putriyanti & Fensi, 2017). Pemilihan metode ceramah didasarkan karena peserta didik dinilai akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan guru untuk membentuk karakter. Peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan guru sebagai nasihat.

Kesepuluh, penanaman nilai dalam sila Pancasila melalui kultur sekolah. Pancasila adalah pedoman utama bagi bangsa Indonesia untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara. Pancasila disusun berdasarkan budaya dan kekayaan yang dimiliki Indonesia berasal dari keberagamannya. Tiap sila

Pancasila, mengandung makna *Tepo Seliro* didalamnya yaitu ketuhanan, kemanusiaan, kebersamaan atau persatuan, musyawarah dan hak kewajiban. Melalui penanaman nilai Pancasila lewat kultur sekolah, diharapkan peserta didik akan terbiasa dengan budaya yang mengedepankan toleransi dan tenggang rasa. Kultur yang dijalankan secara rutin dan mendalam, diharapkan tidak hanya dilaksanakan di sekolah. Namun, peserta didik dapat menerapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan menjunjung tinggi pengajaran dan apa yang ia dapatkan di sekolah (Wisni, Serafin. dkk, 2017).

Kesebelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan (Azimah, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler menjadi cara efektif membantu siswa dalam membangun karakter, sikap, minat, dan bakat yang menyempurnakan proses belajar mengajar di kelas secara struktural. Setiap manusia dikaruniai karakter yang berbeda, karakter sudah ada sejak lahir ataupun sifat turunan dari kedua orang tua. Namun, karakter yang ideal mampu diolah dan dibentuk melalui pendidikan di sekolah. Guru menyusun, menyampaikan, mencontohkan dan menerapkan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi solusi untuk membentuk karakter peserta didik oleh guru selain pembelajaran dikelas.

Dalam aspek pembinaan karakter guru dapat mengimplementasikan *Tepo Seliro secara* terencana, : 1) Merencanakan program yang mampu membentuk pola mawas diri, sikap rendah hati untuk mampu menyadari kekurangan diri serta terbuka terhadap kritik, saran dan masukan yang bertujuan membangun 2) Membangun pikiran yang kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan 3) Menanamkan sikap kepedulian untuk menjaga keseimbangan kehidupan bersama dalam keberagaman NKRI, dengan tidak menghina, mencela dan menghakimi perbedaan. 4) Menjaga dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

Simpulan

Tepo seliro adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa, yang memiliki makna tenggang rasa, saling menghargai, dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. *Tepo Seliro* mengedepankan sikap keramah tamahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam pembelajaran IPS terdapat proses penanaman sikap yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Output dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan baik, melalui cara bersikap dan bertingkah laku saat melakukan interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan memiliki nilai luhur yang terdapat dalam *Tepo Seliro* melalui pembinaan karakter. Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan budaya *Tepo Seliro* diantaranya, (1) Meningkatkan kualitas karakter siswa dengan kebudayaan (2) Melakukan interaksi yang harmonis di sekolah (3) Menanamkan sikap persaudaraan (4) Mengajarkan sikap saling tolong-menolong (5) Peran guru IPS dan wali murid (6) Peran guru dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (7) Diskusi kelompok (8) Guru mengajarkan sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (9) Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran (10) Penanaman nilai dalam sila Pancasila melalui kultur sekolah dan (11) Kegiatan ekstrakurikuler. Upaya tersebut diharapkan mampu mempertahankan karakter generasi penerus bangsa yang digunakan sebagai pedoman, acuan dan tameng untuk mengantisipasi segala bentuk dampak yang ditimbulkan dari perubahan zaman.

Referensi

- Abdillah, Hamdi. 2019. Peran orangtua dan guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter anak. *Mumtaz*; 3(1). <http://dx.doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.42>
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32C>

- Azimah, A. (2018). Optimalisasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1), 104-121. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>
- Fadlurrohim, I. dkk. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2 (2). 178 - 186. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Hadisaputra P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1). 73-85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Farida, H. & Sisca, R. (2009). Implementasi model pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/penelitian/Artikel+Multikultur+2009.pdf>
- Putra, A.M. dkk. (2018). Eksistensi kebudayaan tolong menolong (kaseise) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna. *Neo Societal*, 3 (2). <https://dx.doi.org/10.33772/.v3i2.4045>
- Putriyanti, C. C., & Fensi, F. (2017). Penerapan metode diskusi kelompok metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Santa Maria Monica, Bekasi Timur. *Psibernetika*, 10(2), 114-122. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1047>
- Rachmadiyahanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*. 3(2). 201-204. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rasyid, Hanang Ar. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *SOCIAL*, 15 (1). 73-96. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9904>

- Rianto, H. (2016). Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80–91.
200
<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/268>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D). Penerbit Alfabeta
- Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA negeri 1 lhokseumawe. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 36-52.
<https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>
- Wisni, Serafin. dkk. (2017). Sosiologi dan antropologi pendidikan. UNY Press
- UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional